



Analisis Gambaran *Meaning In Life* Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Rezki Auliah Alimuddin*¹, Akhmad Harum², M. Amirullah³, Qawiyyan Fitri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: ayurezkiauliah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-14	Meaning in life is an important psychological aspect related to an individual's ability to understand the purpose and meaning of their life, but children in conflict with the law are vulnerable to experiencing low meaning in life due to negative experiences, low self-concept, and lack of social support. This study aims to determine the description of the meaning in life of children in conflict with the law (ABH) subject G at the Wirajaya Center in Makassar. This study uses a descriptive quantitative method with a case study approach on one ABH subject who has a low meaning in life category. Data collection techniques were carried out through questionnaires, observations, and interviews, while data analysis used descriptive analysis to describe the subject's condition in depth. The results showed that subject G had low meaning in life, characterized by the absence of clear goals and directions in life, feelings of emptiness, lack of happiness in carrying out activities, low self-concept, dependency in decision-making, and feelings of guilt and desire to end his life. These findings indicate that low meaning in life has an impact on the psychological condition and well-being of the subject.
Keywords: <i>Meaning in Life;</i> <i>Children in Conflict with The Law;</i> <i>Psychological Well-Being.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-14	<i>Meaning in life</i> merupakan aspek psikologis penting yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami tujuan dan makna hidupnya, namun anak berhadapan dengan hukum rentan mengalami <i>meaning in life</i> rendah akibat pengalaman negatif, konsep diri rendah, dan kurangnya dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran <i>meaning in life</i> anak berhadapan dengan hukum (ABH) subjek G di Sentra Wirajaya Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada satu subjek ABH yang memiliki kategori <i>meaning in life</i> rendah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi subjek secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek G memiliki <i>meaning in life</i> yang rendah, ditandai dengan tidak adanya tujuan dan arah hidup yang jelas, perasaan hampa, kurangnya kebahagiaan dalam menjalani aktivitas, konsep diri yang rendah, ketergantungan dalam pengambilan keputusan, serta adanya perasaan bersalah dan keinginan mengakhiri hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya <i>meaning in life</i> berdampak pada kondisi psikologis dan kesejahteraan subjek.
Kata kunci: <i>Kebermaknaan Hidup;</i> <i>Anak Berhadapan dengan Hukum;</i> <i>Kesejahteraan Psikologis.</i>	

I. PENDAHULUAN

Anak adalah aset berharga bangsa karena pertumbuhan dan perkembangannya menentukan masa depan negara. Sebagai individu dengan fitrah suci, kepribadian anak dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan tempat mereka tumbuh, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, anak membutuhkan pembinaan yang tepat agar berkembang secara optimal. Meski dalam kenyataannya, mereka kerap menghadapi tantangan sosial yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, terutama bagi mereka yang berada di luar jangkauan pendidikan formal.

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di luar sekolah menjadi salah satu

kebijakan penting yang bertujuan untuk menjangkau anak-anak yang berada di luar sistem pendidikan formal. Kebijakan ini menegaskan bahwa layanan BK tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga hadir di lembaga sosial untuk memberikan dukungan psikososial yang komprehensif. Sebagaimana dijelaskan oleh Hadiwinarto (2020) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di luar sekolah dapat memberikan sumbangsi nyata bagi individu dalam Lembaga untuk mengembangkan dan mengatasi suatu masalah baik itu dalam pribadi, sosial, belajar, dan karir. Salah satu kelompok anak yang membutuhkan perhatian khusus adalah anak berhadapan dengan hukum (ABH).

Menurut *World Health Organization* (WHO), anak yang berhadapan dengan hukum sering kali berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang beruntung mengalami kekerasan, atau hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif WHO (2024). Berdasarkan Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Peradilan Anak, istilah anak berhadapan dengan hukum (ABH) mengacu pada anak yang telah berusia 12 tahun tetapi belum berusia 18 tahun menjadi pelaku, korban tindak pidana, dan saksi tindak pidana.

Anak berhadapan dengan hukum (ABH) bukan lagi hal yang tidak asing terdengar. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, tercatat sebanyak 1.903 kasus yang berkaitan dengan perlindungan khusus terhadap anak. Dari jumlah tersebut terdapat 187 kasus anak yang berhadapan dengan hukum sebagai pelaku (Rizaty 2022). Selanjutnya data dari Pusat Studi Kepolisian Nasional di bawah Badan Reserch Kriminal Kepolisian Republik Indonesia (Pusiknas Bareskrim Polri) menunjukkan bahwa sejak awal tahun hingga Februari 2025 tercatat sebanyak 1.246 kasus tindak kejahatan yang dilakukan anak kurang dari 17 tahun (Pusiknas 2025).

Anak berhadapan dengan hukum (ABH) khususnya yang menjadi pelaku tindak pidana seringkali merasa dalam tekanan yang menyebabkan konsep diri mereka negatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Permatahati dkk., (2019) gambaran konsep diri negatif anak yang berhadapan dengan hukum dilihat dari mereka bersifat pesimis, merasa gagal, merasa tidak berguna, tidak ramah, dan merasa memperlakukan keluarga. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi sosial mereka ketika kembali dalam lingkup Masyarakat Dewi dkk., (2022). Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan rendahnya *meaning in life* anak berhadapan dengan hukum (ABH).

Sentra Wirajaya di Makassar merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial yang bergerak dalam bidang rehabilitasi sosial yang melayani 12 Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), salah satunya anak berhadapan dengan hukum (ABH). Berdasarkan hasil asesmen psikologis yang dilakukan oleh psikolog Sentra Wirajaya di Makassar, menunjukkan salah satu isu yang muncul adalah rendahnya dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan tempat mereka tumbuh, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, anak membutuhkan pembinaan yang tepat agar berkembang secara

optimal. Meski dalam kenyataannya, mereka kerap menghadapi tantangan sosial yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, terutama bagi mereka yang berada di luar jangkauan pendidikan formal.

Sentra Wirajaya di Makassar merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial yang bergerak dalam bidang rehabilitasi sosial yang melayani 12 Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), salah satunya anak berhadapan dengan hukum (ABH). Berdasarkan hasil asesmen psikologis yang dilakukan oleh psikolog Sentra Wirajaya di Makassar, menunjukkan salah satu isu yang muncul adalah rendahnya *meaning in life* ABH. Kondisi ini tercermin dari perilaku anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang cenderung kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan, kurang tertarik membicarakan cita-cita atau tujuan hidup, serta menunjukkan sikap putus asa dan perasaan tidak berharga. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam melihat makna dari pengalaman hidup yang mereka alami. Temuan ini juga didukung oleh observasi yang dilakukan pada anak berhadapan dengan hukum (ABH) selama proses kegiatan proyek kemanusiaan dan menunjukkan hasil fenomena rendahnya *meaning in life* terdapat dalam diri anak berhadapan dengan hukum (ABH).

Meaning in life berakar pada kualitas hubungan dekat dan persepsi individu tentang nilai dan tujuan dirinya. Menurut Frankl *meaning in life* merupakan sesuatu yang dipandang sangat berarti dan bernilai tinggi, serta memberikan makna khusus bagi individu sehingga pantas dijadikan sebagai arah atau tujuan dalam menjalani kehidupan. Lebih lanjut Frankl menjelaskan individu yang telah menemukan *meaning in life* akan memberikan alasan mengapa tetap hidup ataupun hidup untuk mempertahankan nilai-nilai hidupnya.

Meaning in life merupakan aspek krusial bagi setiap individu karena membantu mereka dalam memahami tujuan keberadaannya serta memperkuat resiliensi dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan hidup. Penelitian oleh Sita dkk., (2025) menegaskan bahwa *meaning in life* berfungsi sebagai dukungan psikologis yang memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi situasi sulit di masa depan. Namun pada anak berhadapan dengan hukum (ABH), rendahnya *meaning in life* sering kali dipengaruhi oleh konsep diri yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Christyarsa dkk., (2024) yang menunjukkan adanya hubungan

positif antara konsep diri dan *meaning in life*, di mana semakin tinggi konsep diri akan semakin tinggi pula *meaning in life*.

Selain konsep diri, faktor lain yang memengaruhi rendahnya *meaning in life* pada anak berhadapan dengan hukum (ABH) karena kurangnya dukungan sosial. Penelitian oleh Nunes dkk., (2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan *meaning in life* seseorang. Kurangnya dukungan sosial yang memadai dapat menyebabkan anak berhadapan dengan hukum (ABH) merasa terisolasi dan kesulitan dalam menemukan *meaning in life*. Selain itu, aspek spiritualitas juga berperan signifikan dalam pencapaian *meaning in life*. Penelitian oleh Islamia (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang, semakin tinggi pula *meaning in life* yang dirasakan. Oleh karena itu, rendahnya spiritualitas juga dapat menjadi faktor yang memperburuk kondisi *meaning in life* anak berhadapan dengan hukum (ABH).

Rendahnya *meaning in life* pada anak berhadapan dengan hukum (ABH) memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, sebagaimana didukung oleh penelitian Sudirmantoyo (2023) yang menyatakan *meaning in life* yang rendah akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Dampak ini tercermin dalam perilaku mereka, seperti munculnya perasaan putus asa, penurunan motivasi, kecenderungan menyakiti diri sendiri, serta isolasi sosial. Penelitian lain oleh Chaer (2025) menyatakan bahwa rendahnya *meaning in life* mempengaruhi kecerdasan emosional, sehingga anak berhadapan dengan hukum (ABH) mengalami kesulitan dalam mengenali, memahami dan mengelola emosi diri sendiri. Akibatnya, kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat menjadi terganggu dan menghambat proses rehabilitasi mereka.

Untuk memperkuat temuan dari hasil asesmen psikologis dan observasi, dilakukan analisis angket yang mengukur tingkat *meaning in life* pada anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra Wirajaya Makassar. Analisis ini melibatkan 16 responden yang dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 2 responden dengan kategori tinggi, 11 responden dengan kategori sedang, dan 3 responden dengan kategori rendah. Selanjutnya, hasil analisis angket ini diperkuat melalui

wawancara dengan pekerja sosial serta anak berhadapan dengan hukum (ABH), yang mengidentifikasi satu subjek ABH dengan kategori *meaning in life* rendah, yaitu subjek G.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa G merasa hidupnya berjalan tanpa arah, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas karena kurangnya dukungan sosial yang diperoleh dan menganggap tujuan hidup tidak mempengaruhi kebahagiaan hidupnya. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan temuan oleh Latifah & Komaruddin (2024) dukungan sosial menjadi salah satu aspek penting dalam menemukan *meaning in life*. Dukungan sosial menjadi sumber penguatan psikologis sehingga membuat individu lebih mudah dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya.

Rendahnya *meaning in life* pada G berkaitan dengan lemahnya konsep diri dan rendahnya otonomi personal. Hal ini tampak dari terbatasnya kebebasan G dalam mengambil keputusan, karena sebagian besar pilihan hidup masih ditentukan oleh orang tua dan saudara. Kondisi tersebut menghambat proses pembentukan identitas, sehingga G belum berkembang optimal sebagai pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Harum dkk., (2025) yang menunjukkan bahwa faktor psikologis internal berhubungan signifikan dengan *psychological well-being*, dan bahwa optimisme berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis. Dalam konteks G, keterbatasan kendali atas pilihan hidup berpotensi melemahkan optimisme, menurunkan rasa berdaya, dan pada akhirnya memperlemah pemaknaan hidup.

Rendahnya *meaning in life* juga dipengaruhi dengan konsep diri yang rendah terlihat dari G tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak seperti dalam pengambilan Keputusan dalam hidup G lebih banyak ditentukan oleh orang lain dalam hal ini orang tua dan saudara G. Hal tersebut dapat menghambat proses pencarian jati diri G, akibatnya potensi diri G untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri serta tanggung jawab tidak berjalan dengan baik, karena merasa takut dan tidak diberi kesempatan untuk menjalani pilihannya sendiri. Sesuai dengan temuan Christyarsa dkk., (2024) bahwa konsep diri memiliki kaitan yang erat dengan *meaning in life*, di mana semakin tinggi konsep diri akan semakin tinggi pula tingkat *meaning in life*.

Di sisi lain, adanya perasaan tidak pantas hidup yang dialami G serta dorongan untuk mengakhiri hidup menunjukkan adanya distress

psikologis yang kuat akibat pengalaman traumatis, sehingga memperkuat emosi negative dan membuatnya terjebak dalam kondisi tanpa arah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mayliyanti dkk., (2025) menjelaskan bahwa faktor psikologis seperti trauma dan rendahnya kontrol diri meningkatkan kerentanan ABH terhadap perilaku menyimpang.

Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kreatif menjadi penting sebagai faktor protektif, karena dapat membantu remaja menemukan alternatif cara pandang terhadap masalah, memaknai ulang pengalaman negative, serta menghasilkan solusi adaptif dalam menghadapi tekanan. Hal ini sejalan dengan temuan Fitri dkk., (2025) bahwa kreativitas yang komprehensif merupakan strategi potensial untuk pengembangan resiliensi. Dengan demikian, pengembangan berpikir kreatif berpotensi meningkatkan resiliensi sehingga individu lebih mampu bangkit dari keterpurukan dan membangun kembali arah serta makna hidupnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran tentang *meaning in life* anak berhadapan dengan hukum Sentra Wirajaya di Makassar. Menurut Rukajat (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi nyata, realistik, aktual, dan nyata pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Subjek dari analisis penelitian ini adalah satu anak berhadapan dengan hukum dengan *meaning in life* rendah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Adapun analisis data menggunakan analisis deksriptif dengan menghitung nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta mengkategorikan skor ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *meaning in life* subjek, penulis membagikan angket yang dikategorisasikan dalam rendah, sedang dan tinggi. Berikut penyajian data dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tabulasi Data Angket *Meaning In Life*

No	Pernyataan	SKOR
1	Saya menyadari kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri saya	3
2	Saya memiliki tujuan hidup yang jelas untuk dicapai	3
3	Saya berusaha melihat sisi positif dari setiap kejadian, termasuk yang menyedihkan	4
4	Saya tetap berpegang pada tujuan hidup saya meskipun menghadapi kesulitan	3
5	Kegiatan yang saya lakukan membantu saya untuk mengembangkan kemampuan diri.	4
6	Saya tidak pernah memikirkan apa yang perlu saya perbaiki dari diri saya	2
7	Saya menjalani hidup tanpa tahu arah yang ingin saya tuju	2
8	Saya sulit bangkit saat menghadapi kegagalan	1
9	Saya mudah menyerah ketika tujuan hidup saya terasa sulit dicapai	2
10	Saya sering menghabiskan waktu dengan bermain hp	2
11	Saya sering menyalahkan keadaan ketika menghadapi masalah	2
12	Saya merasa hidup saya tidak memiliki tujuan yang berarti	2
13	Saya tidak mengetahui kelebihan dan kelemahan saya	1
14	Saya mudah terpengaruh oleh orang lain	1
15	Saya tidak tertarik dalam kegiatan yang mendukung pengembangan diri	3
16	Saya berusaha mengembangkan kemampuan dan keterampilan diri.	3
17	Saya berusaha menyesuaikan antara keyakinan sesuai dengan yang saya lakukan	2
18	Saya bisa beradaptasi dengan perubahan hidup	3
19	Saya berusaha menyelesaikan masalah meskipun menghadapi hambatan	4
20	Saya berusaha memperbaiki diri agar menjadi lebih baik	3
21	Saya menggunakan waktu luang dengan mengikuti kegiatan keterampilan	4
22	Saya bertanggung jawab terhadap keputusan yang saya buat demi masa depan.	4
23	Saya belajar mengendalikan perasaan marah agar tetap berpikir jernih	3
24	Saya termotivasi untuk berbuat lebih baik setiap hari tanpa bergantung pada pujian orang lain.	3
25	Saya tahu kemampuan diri dan berusaha mengembangkannya	2
26	Saya sulit fokus dalam menjalankan aktivitas sehari-hari	1

27	Saya jarang berusaha mencapai hal-hal yang saya anggap penting	1
28	Saya sulit menerima hal-hal buruk yang terjadi dalam hidup saya	2
29	Saya jarang memikirkan hal-hal penting dalam hidup	2
30	Saya merasa cukup dengan diri saya saat ini	2
TOTAL		74
KATEGORI		RENDAH

Berdasarkan hasil angket, subjek G memperoleh skor total 74 yang berada pada kategori **rendah**, menunjukkan bahwa *meaning in life* belum berkembang secara optimal. Meskipun terdapat beberapa indikator positif seperti kemampuan melihat sisi baik dari pengalaman, tanggung jawab terhadap masa depan, dan usaha menyelesaikan masalah, namun hal tersebut belum cukup membentuk makna hidup yang stabil. Sebaliknya, masih ditemukan indikator negatif seperti kesulitan bangkit dari kegagalan, mudah terpengaruh orang lain, kurang fokus, serta rendahnya usaha dalam mencapai hal penting, yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara potensi diri dan arah hidup.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa subjek G belum mampu memaknai pengalaman hidupnya secara positif, termasuk sebagai anak berhadapan dengan hukum (ABH). Rendahnya kebermaknaan hidup tampak dari belum adanya tujuan hidup yang jelas, kesulitan menerima pengalaman masa lalu, serta munculnya perasaan hampa. Tekanan psikologis seperti rasa bersalah, stigma sosial, dan ketidakpastian masa depan turut memengaruhi cara subjek memandang dirinya.

Hasil observasi dan wawancara memperkuat temuan tersebut, di mana subjek menunjukkan kebingungan arah hidup, kurangnya pemahaman diri, serta perasaan tidak bahagia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, rendahnya *meaning in life* juga dipengaruhi oleh konsep diri yang rendah, yang ditandai dengan ketergantungan pada keluarga dalam pengambilan keputusan dan minimnya kebebasan berkehendak.

Lebih lanjut, subjek mengalami distress psikologis berupa perasaan bersalah, marah pada diri sendiri, hingga munculnya keinginan mengakhiri hidup. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis makna yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis dan rendahnya kontrol diri, sebagaimana didukung oleh temuan

penelitian sebelumnya. Secara keseluruhan, rendahnya *meaning in life* pada subjek G dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan

B. Pembahasan

Kebermaknaan hidup merujuk pada kemampuan individu dalam memahami tujuan hidup, merasakan nilai dalam kehidupannya, serta memiliki arah dan harapan terhadap masa depan. Rendahnya skor *meaning in life* pada subjek G menunjukkan adanya hambatan pada aspek-aspek tersebut, yang ditandai dengan ketidakjelasan tujuan hidup, perasaan hampa, serta rendahnya motivasi dan harapan.

Beberapa faktor yang menyebabkan *meaning in life* subjek G rendah adanya tujuan dan arah hidup yang jelas serta rendahnya pemahaman diri. Hal ini tercermin dari pernyataan subjek yang menyatakan bahwa dirinya menjalani hidup tanpa arah yang pasti. Temuan ini diperkuat oleh pekerja sosial yang menyebutkan bahwa subjek masih kebingungan dalam menentukan alur hidupnya akibat kompleksitas masalah yang dihadapi di usia muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakjelasan arah hidup menjadi indikator rendahnya *meaning in life*. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian Latifah dan Komaruddin (2024) yang menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam membantu individu menemukan arah dan tujuan hidup melalui penguatan psikologis.

Selain itu, subjek G juga menunjukkan perasaan hampa dan kurangnya kebahagiaan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Meskipun secara perilaku tampak aktif dan antusias dalam kegiatan vokasional, secara subjektif subjek merasa bosan, tidak menikmati rutinitas, dan menilai aktivitas yang dijalani kurang bermakna karena tidak sesuai dengan minatnya. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara aktivitas yang dijalani dengan kebutuhan dan preferensi pribadi, sehingga berkontribusi pada rendahnya kebermaknaan hidup.

Rendahnya *meaning in life* pada subjek G juga dipengaruhi oleh konsep diri yang rendah. Hal ini ditandai dengan tingginya ketergantungan terhadap keluarga dalam pengambilan keputusan serta rendahnya kebebasan berkehendak (*freedom of will*). Subjek merasa tidak memiliki ruang untuk

menentukan pilihan hidupnya sendiri karena adanya rasa takut dan kontrol dari lingkungan keluarga. Temuan ini didukung oleh pernyataan pekerja sosial yang mengungkapkan bahwa subjek sejak awal tidak diberikan kebebasan dalam menentukan arah hidupnya. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Christyarsa dkk. (2024) yang menyatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang erat dengan *meaning in life*, di mana konsep diri yang rendah akan berdampak pada rendahnya kebermaknaan hidup.

Lebih lanjut, subjek G mengalami distress psikologis berupa perasaan bersalah, marah terhadap diri sendiri, hingga munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Subjek juga secara eksplisit menyatakan bahwa hidupnya tidak memiliki makna. Pengalaman ini menunjukkan adanya krisis makna yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis, sehingga memperkuat emosi negatif dan membuat subjek terjebak dalam perasaan tidak berdaya serta kehilangan arah hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mayliyanti dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa faktor psikologis seperti trauma dan rendahnya kontrol diri dapat meningkatkan kerentanan anak berhadapan dengan hukum (ABH) terhadap berbagai permasalahan perilaku.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa subjek G anak berhadapan dengan hukum di Sentra Wirajaya Makassar memiliki *meaning in life* yang rendah. Kondisi ini ditandai dengan tidak adanya tujuan hidup yang jelas, perasaan hampa, konsep diri yang rendah, ketergantungan dalam pengambilan keputusan, serta adanya perasaan bersalah dan keinginan mengakhiri hidup. Rendahnya *meaning in life* pada subjek dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, konsep diri negatif, serta kurangnya dukungan sosial.

B. Saran

Disarankan agar praktisi bimbingan dan konseling memberikan intervensi yang berfokus pada penguatan *meaning in life* pada anak berhadapan dengan hukum (ABH), melalui pengembangan tujuan hidup, pemahaman diri, serta pemaknaan pengalaman secara positif. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan juga perlu ditingkatkan, serta

lembaga diharapkan menyediakan program yang sesuai dengan minat individu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek dan mengembangkan intervensi konseling yang efektif dalam meningkatkan kebermaknaan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, U. (2025). *HIDUP REMAJA DI PANTI ASUHAN HALIMATUSSA 'DIYAH PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP REMAJA DI PANTI ASUHAN HALIMATUSSA 'DIYAH*.
- Christyarsa, T. G., Rahmawati, A., & Manara, M. U. (2024). *Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan*. 5234–5242.
- Dewi, A. D., Ramadhani, N., & Lestari, S. (2022). Social Adaptation of Adolescents Who Have Faced the Law. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 146. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.6196>
- Fitri, Q., Mutahara, N., & Ayu, S. P. (2025). Peran Keterampilan Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Resiliensi Remaja. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 22(1), 254–271.
- Hadiwinarto. (2020). Best Practice Praktik Bimbingan dan Konseling di Luar Sekolah sebagai Model Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/71>
- Harum, A. H., Suciani Latif, & Muzayyinah Al Uzrah. (2025). Exploration of the Relationship between Optimism, Resilience, and Psychological Well-Being in Guidance and Counseling Students. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 38–50.
- Islamia, I. (2018). Remaja di Panti Asuhan: Tinjauan Spiritualitas dan Kebermaknaan Hidup. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 9623, 160–167.
- Latifah, I., & Komaruddin. (2024). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN

- KEBERMAKNAAN HIDUP PADA GENERASI Z. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(11).
- Mayliyanti, D. F., Rahayuningsih, U., Saputra, R. J., & Ramadhan, M. I. W. (2025). Analisis Faktor Penyebab Anak Berhadapan dengan Hukum dan Efektivitas Program Diversi di Indonesia. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 3(2), 189–197.
- Nunes, B., Riada, M. R., & Amseke, F. V. (2025). HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT [The Role of Family Social Support on The Meaningfulness of Life of Hemodialysa Patients in The Hospital]. *Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3, No. 1(April), 8–17.
- Permatahati, M. P., Aulia, S., Dewi, P., & Karyani, U. (2019). *THE SELF-CONCEPT OF CHILDREN WHO ARE FACING TO THE LAW*. 154–162.
- Pusiknas, P. (2025). *Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025*. Pusiknas.Polri.Go.Id.
- Rizaty, M. A. (2022). *KPAI Catat 4.124 Kasus Perlindungan Anak hingga November*. Data Indonesia.
- Sita, R., Ula, L., Furqonuddin, A., & Syaputra, Y. D. (2025). Kebermaknaan Hidup Remaja: Analisis dan Implikasi dalam Bimbingan Konseling Islam. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 5(1), 15–25. <https://doi.org/10.36420/dawa>
- Sudirmantoyo. (2023). *HUBUNGAN MAKNA HIDUP DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS LANSIA DI DESA SAWO KECAMATAN KUTOREJO KABUPATEN MOJOKERTO*.